



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TEKNIK MONTASE

Sri Waryanti*, Nurul Kusuma Dewi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: waryanti_8174@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta yang didasarkan pada rendahnya koordinasi mata-tangan, kontrol penggunaan alat, serta kelenturan pergelangan tangan anak TK di kelas B. Penelitian ini menggunakan kegiatan montase yang bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 13 anak kelas B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja dengan instrumen lembar observasi perkembangan motorik halus. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan indikator ketuntasan klasikal 75%, sedangkan indikator yang diukur dalam penelitian ini yaitu koordinasi mata dan tangan, kontrol penggunaan alat dan kelenturan pergelangan tangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus. Ketuntasan klasikal meningkat dari 4% pada pratindakan menjadi 35% pada siklus I dan mencapai 85% pada siklus II. Kegiatan montase terbukti efektif karena melibatkan aktivitas menggunting, menempel, mengatur posisi gambar, serta koordinasi visual-motorik secara terpadu. Penelitian menyimpulkan bahwa montase dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: kemampuan motorik halus; teknik montase; anak usia dini; penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This research was conducted at a kindergarten in Surakarta, motivated by the low hand-eye coordination, tool use control, and wrist flexibility among Group B children. The study utilized montage activities aimed at improving the fine motor skills of children aged 5-6 years. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 13 children from Group B. Data collection techniques included observation, documentation, and performance assessment using fine motor development observation sheets. Data analysis utilized descriptive quantitative and qualitative analysis with a classical completeness indicator of 75%. The indicators measured in this study were hand-eye coordination, tool use control, and wrist flexibility. The results showed a significant increase in each cycle. Classical completeness increased from 4% in the pre-action stage to 35% in Cycle I and reached 85% in Cycle II. Montage activities proved to be effective as they involve cutting, pasting, positioning images, and integrated visual-motor coordination. The study concludes that montage can be an effective alternative learning strategy in stimulating fine motor development in early childhood.

Keywords: fine motor skills; montage technique; early childhood; classroom action research

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan dasar perkembangan anak, masa ini anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu perkembangan otak berlangsung dengan sangat cepat sehingga stimulasi yang tepat akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar pada jenjang berikutnya. Pemberian pengalaman belajar yang tepat akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan akademik dan perkembangan anak pada tahap

berikutnya. Perkembangan motorik halus yang kurang optimal dapat menghambat kemampuan anak dalam melakukan aktivitas akademik dasar, seperti menulis, menggambar, menggunting, maupun kegiatan bermain yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti bermain puzzle atau meronce. Hal ini berdampak pada kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal dan dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Motorik halus anak merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, terutama di area tangan dan jari, dengan arahan dari sistem saraf pusat. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketepatan dan ketelitian, seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, dan meronce (Khadijah et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Kelompok B, sebagian besar anak belum menunjukkan secara maksimal perkembangan kemampuan motorik halus. Anak masih kesulitan mengontrol gunting, penggunaan lem sering berlebihan, dan hasil karya belum rapi. Pembelajaran yang berlangsung sebelumnya lebih banyak menggunakan lembar kerja sehingga anak kurang memperoleh kesempatan langsung untuk bereksplorasi dan memanipulasi benda. Rencana pembelajaran anak usia dini seharusnya memberikan pengalaman konkret melalui kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan.

Penelitian Ni'ma et al. (2022) menekankan pentingnya penggunaan bahan alami dalam montase untuk meningkatkan sensori motorik dan kreativitas anak. Dengan demikian, pemahaman langkah-langkah teknik montase ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Namun, penelitian mengenai montase di PAUD masih terbatas. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji efektivitas montase sebagai strategi pembelajaran motorik halus. Seni rupa, khususnya teknik montase, merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sedangkan penelitian Fairuz & Giyartini (2021) menjelaskan tahapan tersebut dengan fokus pada pengembangan motorik halus dan kreativitas anak melalui teknik montase. Duncum (2000), montase adalah bentuk seni yang dilakukan dengan cara memotong, menyusun, dan menempelkan berbagai gambar menjadi satu kesatuan visual yang signifikan. Proses ini melibatkan berbagai fungsi motorik halus yang kompleks, termasuk koordinasi tangan dan mata, ketelitian, dan pengawasan gerakan jari.

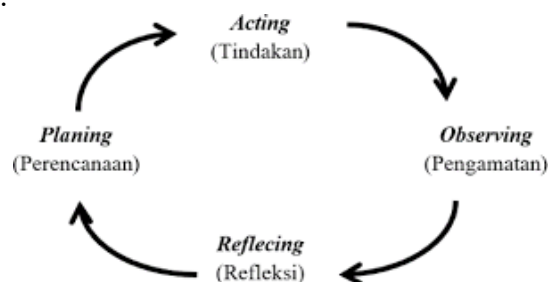
Kegiatan seni dapat menjadi media stimulasi yang sesuai karena memungkinkan anak menggunakan tangan secara aktif. Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan adalah montase (Wulandari & Harsono, 2021). Montase dalam penelitian ini diposisikan sebagai aktivitas manipulatif kompleks yang mengintegrasikan persepsi visual, perencanaan tindakan, dan eksekusi gerakan motorik kecil, sehingga memberikan kontribusi konseptual bahwa kegiatan seni dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran perkembangan, bukan sekadar aktivitas ekspresi. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pedagogi PAUD dengan menegaskan bahwa kegiatan seni berbasis manipulatif memiliki peran signifikan dalam kesiapan belajar anak, khususnya kesiapan menulis.

Berbeda dengan kegiatan mewarnai atau menebalkan garis, montase melibatkan rangkaian gerakan yang lebih kompleks. Anak harus merencanakan

tindakan, memilih gambar, memotong sesuai kebutuhan, kemudian menempelkan pada posisi yang diinginkan. Sehingga montase berpotensi menjadi latihan motorik halus yang lebih komprehensif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui teknik montase dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam kemampuan menggunting dan menempel gambar, melalui teknik montase pada anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara berkelanjutan (Arikunto, 2015). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan, yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian berlokasi di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta, Subjek penelitian berjumlah 13 anak Kelompok B, 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Hasil observasi awal menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan motorik halus anak. Tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pembelajaran yang mencakup kegiatan montase, menyiapkan alat dan bahan (gunting, lem, kertas gambar, dan gambar cetak), dan membuat instrumen untuk mengamati kemampuan motorik halus anak. Tindakan dilakukan secara bertahap dengan melakukan kegiatan montase, mulai dari memotong gambar, mengoleskan lem, hingga menyusun dan menempelkan gambar sesuai contoh guru. Guru selama tindakan berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, serta pendampingan sesuai kebutuhan anak.

Perkembangan kemampuan motorik halus anak dicatat selama proses pembelajaran. Indikator kemampuan motorik halus, meliputi koordinasi mata dan tangan, ketepatan penggunaan lem, dan kerapian menyusun gambar, adalah fokus observasi. Lembar penilaian perkembangan anak dengan kategori Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik digunakan untuk menyimpan data hasil observasi. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis hasil tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, serta merumuskan perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya. Refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Perhitungan persentase keberhasilan anak dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Perhitungan Persentase Keberhasilan Anak

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi menggunakan lembar penilaian kemampuan motorik halus, dokumentasi yang terdiri dari hasil karya anak dan foto kegiatan, dan catatan lapangan untuk mencatat perilaku anak saat kegiatan montase. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku anak selama tindakan, dan deskriptif kuantitatif untuk mengukur persentase ketercapaian indikator perkembangan. Indikator kinerja penelitian digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penelitian tindakan kelas (Khadijah et al., 2020). Tampubolon (2014) menyatakan bahwa indikator keberhasilan hasil belajar siswa harus mencapai setidaknya 75% dari siswa yang mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan.

Tabel 1. Indikator Kinerja Kemampuan Motorik Halus Anak

Variabel	No	Indikator	Persentase	Cara Mengukur
Kemampuan Motorik Halus Anak usia 5-6 tahun	1.	Koordinasi Mata dan Tangan	75%	Diukur dengan tes unjuk kerja melalui memotong gambar dan dihitung dari jumlah anak yang mencapai minimal berkembang sesuai harapan (BSH)
	2.	Kontrol Penggunaan Alat	75%	Diukur dengan tes unjuk kerja, melalui penggunaan lem, anak sesuai mengoleskan lem secara merata (BSH)
	3.	Kelenturan Pergelangan Tangan	75%	Diukur dengan tes unjuk kerja melalui kegiatan montase saat menggunakan lem, dan dihitung dari jumlah anak yang mencapai minimal berkembang sesuai harapan (BSH)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui penerapan teknik montase dalam pembelajaran. Kemampuan motorik halus merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena berhubungan langsung dengan kesiapan belajar, kemandirian, serta kemampuan praakademik anak. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan penelitian tindakan kelas yang meliputi pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II, dengan fokus pada tiga indikator utama, yaitu koordinasi mata dan tangan, kontrol penggunaan alat, serta kelenturan pergelangan tangan

Hasil observasi tahap pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori sangat rendah. Seluruh indikator kemampuan motorik halus berada pada persentase 7%, dan ketuntasan klasikal belum tercapai (0%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas motorik halus secara optimal, khususnya dalam kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun gambar.

Tabel 2. Hasil Tes Pratindakan Kemampuan Motorik Halus

No	Indikator	Tuntas		Tidak Tuntas	
		f	Persentase	F	Persentase
1.	Koordinasi Mata Tangan	1	7 %	12	93%
2.	Kontrol Penggunaan Alat	1	7%	12	93%
3.	Kelenturan Pergelangan tangan	1	7%	12	93%
Ketuntasan Klasikal		0	0%	13	100%

Rendahnya kemampuan koordinasi mata dan tangan terlihat dari ketidakmampuan anak mengikuti pola guntingan secara tepat. Anak sering keluar dari garis pola, memegang gunting dengan posisi yang kurang tepat, serta menunjukkan kurangnya konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Pada indikator kontrol penggunaan alat, anak belum mampu mengatur tekanan saat menggunakan lem, sehingga hasil tempelan menjadi tidak rapi dan cenderung berlebihan. Selain itu, kelenturan pergelangan tangan anak masih terbatas, ditandai dengan gerakan tangan yang kaku dan cepat mengalami kelelahan saat melakukan aktivitas manipulatif.

Pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada seluruh indikator, meskipun peningkatan tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal. Persentase koordinasi mata dan tangan meningkat dari 7% menjadi 30%, kontrol penggunaan alat meningkat menjadi 38%, dan kelenturan pergelangan tangan mencapai 47%. Ketuntasan klasikal pada Siklus I tercatat sebesar 15%.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I Kemampuan Motorik Halus

No	Indikator	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	Persentase	f	Persentase
1.	Koordinasi Mata Tangan	4	30%	9	70%
2.	Kontrol Penggunaan Alat	2	15%	11	85%
3.	Kelenturan Pergelangan tangan	2	15%	11	85%
Ketuntasan Klasikal		2	15%	11	85%

Tindakan teknik montase Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak, meskipun belum mencapai ketuntasan klasikal. Anak mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan menggunting dan menempel, serta mampu mengikuti tahapan kegiatan dengan lebih terarah. Beberapa anak masih memerlukan pendampingan, khususnya dalam mengontrol tekanan penggunaan lem dan menjaga kerapian hasil guntingan. Anak mudah kehilangan fokus, tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas, dan belum mampu mengatur kekuatan tangan secara stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi motorik halus memerlukan waktu, latihan yang berulang, serta pembelajaran yang berorientasi pada proses, bukan sekadar produk akhir.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang dikemukakan oleh Santrock (2011), bahwa keterampilan motorik halus berkembang secara bertahap melalui latihan yang konsisten dan pengalaman langsung. Refleksi pada Siklus I

menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada Siklus II, khususnya dengan meningkatkan intensitas latihan, pemberian contoh yang lebih jelas, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II. Data menunjukkan bahwa indikator koordinasi mata dan tangan mencapai ketuntasan sebesar 100%, sementara indikator kontrol penggunaan alat dan kelenturan pergelangan tangan masing-masing mencapai 85%. Ketuntasan klasikal secara keseluruhan mencapai 77%, yang berarti sebagian besar anak telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Anak mampu menggunting sesuai pola dengan rapi, mengoleskan lem secara tepat, serta menunjukkan gerakan pergelangan tangan yang lebih luwes dan terkontrol. Peningkatan kemampuan motorik halus ini tidak terlepas dari karakteristik teknik montase yang menuntut aktivitas manipulatif secara langsung. Kegiatan menggunting dan menempel melatih koordinasi visual-motorik melalui integrasi antara penglihatan dan gerakan tangan.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus II Kemampuan Motorik Halus

No	Indikator	Tuntas		Tidak Tuntas	
		f	Persentase	f	Persentase
1.	Koordinasi Mata Tangan	12	100%	1	7%
2.	Kontrol Penggunaan Alat	11	85%	2	15%
3.	Kelenturan Pergelangan tangan	11	85%	2	15%
Ketuntasan Klasikal		10	77%	3	23%

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan teknik montase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun secara signifikan. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh indikator yang diamati, yaitu koordinasi mata dan tangan, kontrol penggunaan alat, serta kelenturan pergelangan tangan. Hasil penelitian pra-tindakan, kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah. Anak menunjukkan kesulitan dalam menggunting sesuai pola, penggunaan lem yang belum terkontrol, serta gerakan pergelangan tangan yang kaku. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulasi motorik halus sebelumnya belum optimal dan pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses pengembangan kemampuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) dan Santrock (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak berlangsung optimal melalui latihan otot-otot kecil yang terkoordinasi dengan persepsi visual. Selain itu, teknik montase memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alat secara berulang dalam, sehingga mampu meningkatkan kontrol penggunaan alat. Aktivitas ini memperkuat otot jari dan melatih ketepatan gerak, sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi (2014) bahwa kegiatan seni berbasis manipulatif efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini. Peningkatan kelenturan pergelangan tangan juga menunjukkan bahwa aktivitas montase melibatkan gerakan fleksi dan rotasi ringan yang berulang, sehingga mendukung keluwesan gerak tangan anak.

Keberhasilan penerapan teknik montase dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses. Anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide dalam karya montase, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai kebutuhan anak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam

pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung dan aktivitas bermain sebagai sarana belajar. Hal ini sesuai dengan tabel perbandingan pra-tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Koordinasi Mata Tangan	7%	30%	100%
2.	Kontrol Penggunaan Alat	7%	38%	85%
3.	Kelenturan Pergelangan tangan	7%	47%	77%
Ketuntasan Klasikal		0%	15%	77%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan teknik montase secara teratur dalam pembelajaran dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Koordinasi mata-tangan yang lebih baik, keterampilan menggunting sesuai pola, penggunaan lem secara tepat, dan kerapian dalam menyusun gambar adalah semua tanda peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa montase tidak hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga merupakan kegiatan untuk melatih motorik halus anak usia dini.

Secara teoritis, latihan manipulatif yang melibatkan penggunaan koordinasi otot jari dan tangan adalah cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Anak-anak diminta untuk melakukan berbagai aktivitas motorik dalam teknik montase, seperti memegang gunting, mengontrol tekanan saat memotong, mengoleskan lem secara proporsional, dan menyusun potongan gambar secara terencana. Anak dapat melatih kontrol gerak, ketelitian, dan koordinasi mata-tangan secara bersamaan melalui berbagai aktivitas ini.

Montase melibatkan manipulasi langsung, yang menghasilkan peningkatan. Menggunting mengajarkan kontrol jari, menempel mengajarkan ketepatan, dan menyusun gambar mengajarkan koordinasi visual-motorik. Ini adalah contoh belajar melalui bermain. Ketika anak memiliki kesempatan untuk menggunakan otot kecil secara berulang, motorik halus mereka berkembang. Anak menjadi lebih terampil melalui proses pengulangan dua siklus. Karena kegiatan itu kreatif, motivasi juga meningkat.

Aktivitas montase menuntut anak untuk melakukan serangkaian gerakan motorik halus secara terintegrasi, mulai dari menggunting, mengoleskan lem, hingga menempelkan dan menyusun gambar. Proses ini melatih koordinasi mata dan tangan secara intensif, sebagaimana ditegaskan oleh Grissmer et al. (2020) bahwa aktivitas seni berbasis manipulasi memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik halus dan kesiapan belajar anak.

Teknik montase memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alat secara berulang dalam konteks yang bermakna. Penggunaan alat yang dilakukan secara konsisten dan bertahap memperkuat kontrol gerakan serta ketepatan penggunaan alat. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyadi (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan seni rupa pada anak usia dini berperan penting dalam melatih keterampilan motorik halus sekaligus meningkatkan konsentrasi dan ketekunan anak.

Penelitian Grissmer et al. (2020), menyatakan bahwa keterampilan motorik halus pada usia dini memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan akademik anak. Selain itu, O'Connor et al. (2020) menegaskan bahwa aktivitas manipulatif yang terstruktur dapat memperkuat kontrol diri dan kemampuan kognitif awal anak. Kegiatan montase dalam penelitian ini berdampak pada aspek motorik serta mendukung perkembangan aspek lain secara holistik. Teknik montase memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada anak dan berpusat pada belajar melalui bermain. Anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memiliki kebebasan berekspresi, serta memperoleh pengalaman langsung dalam memanipulasi berbagai bahan. Sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pembelajaran konkret, menyenangkan, dan bermakna.

Penelitian Puspitasari & Alfari (2022), mengatakan bahwa pembelajaran kreatif yang melibatkan aktivitas bermain dan memanipulasi benda dapat memberikan rangsangan yang baik untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Saat kegiatan montase, anak secara langsung terlibat dalam proses memotong, menempel, dan mengatur gambar, sehingga kemampuan koordinasi otot halus serta kontrol gerakan tangan bisa berkembang secara perlahan dan bermakna. Selain itu, Dewi dan Listyawati (2021) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis bermain memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan manipulatif anak, terutama ketika anak diberi kesempatan untuk secara aktif menjelajahi dan berinteraksi dengan berbagai jenis media. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa teknik montase berhasil menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara maksimal.

Sejalan dengan temuan tersebut, Khatimah (2019) mengatakan bahwa kegiatan seni rupa berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini. Kegiatan seni seperti montase tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan secara visual, tetapi juga bisa menjadi cara melatih koordinasi mata dan tangan. Selain itu, Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa kegiatan bermain yang bersifat konstruktif dan kreatif bisa meningkatkan ketelitian, konsentrasi, dan kemampuan motorik halus.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa menggunakan teknik montase sebagai metode pembelajaran kreatif dan bermain menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian memiliki ketidaksempurnaan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelompok anak usia 5-6 tahun, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa diterapkan atau dibicarakan secara luas. Kedua, penelitian menitikberatkan pada peningkatan kemampuan motorik halus anak, sehingga belum membahas secara mendalam pengaruh penggunaan teknik montase terhadap aspek perkembangan lainnya pada anak, seperti perkembangan sosial-emosional, kemampuan bahasa, dan kreativitas.

Durasi penelitian yang terbatas pada dua siklus tindakan memungkinkan belum terungkapnya dampak jangka panjang dari penerapan teknik montase terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks keterbatasan tersebut. Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan agar jumlah subjek lebih banyak serta dilakukan pada lembaga PAUD yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan variasi teknik montase dengan menggunakan media yang lebih beragam, seperti bahan alam dan bahan daur ulang, guna memperkaya pengalaman belajar anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh penerapan teknik montase terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti kreativitas, sosial-emosional, dan bahasa, sehingga diperoleh

gambaran yang lebih mengenai manfaat kegiatan montase dalam pembelajaran anak usia dini.

Hasil penelitian memperkuat temuan penelitian sebelumnya, kegiatan montase merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Teknik montase tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai bentuk stimulasi motorik halus yang terintegrasi dengan aspek kognitif dan afektif anak. Oleh karena itu, teknik montase direkomendasikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual di lembaga PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa melalui Teknik montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di salah satu taman kanak – kanak di Surakarta. Meningkatnya keterampilan motorik halus anak dapat dibuktikan dengan meningkatnya capaian tingkat keterampilan motorik halus anak sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Pembelajaran montase yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak mencakup tiga indikator, yaitu koordinasi mata tangan, kontrol penggunaan alat, dan kelenturan pergelangan tangan. Meningkatnya tiga indikator yang telah peneliti tetapkan menjadi bukti bahwa keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan pembelajaran montase dapat meningkat. Hasil akhir persentase rata-rata ketuntasan sudah melebihi batas ketuntasan yang telah ditetapkan dengan ketercapaian sebesar 85%.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah melalui penerapan kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian kemampuan motorik halus anak yang telah dianggap tuntas. Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan montase memiliki dampak terhadap guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak dan memberikan praktik pembelajaran secara runtut agar anak dapat memahami serta mempraktekannya dengan baik.

Keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti yaitu terletak pada tingkat konsentrasi anak yang masih terbilang rendah karena anak masih sering membagi perhatiannya terhadap hal-hal lain diluar pembahasan. Keterbatasan lain yaitu, masih ada beberapa anak yang sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan baru. Ada pula beberapa anak yang tidak mau bermain bersama dengan teman-teman yang lain, dan mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing dan mengganggu teman yang lain sehingga suasana menjadi tidak kondusif. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan memadukan teknik montase dengan kegiatan seni manipulatif lain dan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang waktu tindakan dan menambah sumber data (misalnya observasi di rumah/orang tua) agar diperoleh gambaran perkembangan motorik halus anak yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (revisi). Rineka Cipta.
- Duncum, P. (2000). The theory of collage in art education. *Studies in Art Education*, 41(3), 229-243. <https://doi.org/10.1080/00393541.2000.11651793>

- Fairuz, A., & Giyartini, R. (2021). Pengaruh kegiatan montase terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 745-755. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.745>
- Grissmer, D., Grimm, K., Aiyer, S., Murrah, W., & Steele, J. (2020). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*, 56(3), 564-578. <https://doi.org/10.1037/dev000087>
- Khadijah, S., Nurafia, N., & Rahman, A. (2020). Koordinasi mata tangan anak usia dini melalui kegiatan seni. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 56-68. <https://doi.org/10.31004/paud.v5i1.56>
- Kusuma, R., & Prasetyo, W. (2022). Analisis perkembangan motorik halus anak usia dini berdasarkan jenis kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(2), 90-104.
- Marcelina, T. (2022). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui teknik montase pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 77-89.
- Ni'ma, A., Utoyo, T., & Laiya, L. (2022). Penggunaan media alam dalam pembelajaran montase untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 23-34.
- O'Connor, C., McClelland, M., & Cameron, C. (2020). Longitudinal relations between fine motor skills and academic achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 156-170. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.005>
- Puspitasari, E., & Alfari, F. (2022). Pengaruh media multisensori terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2738-2750. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2738>
- Putra, R., & Lestari, M. (2022). Penggunaan teknik montase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 145-156.
- Rahmawati, E. (2020). Regulasi emosi dan keterampilan motorik anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 80-92.
- Sulastri, D., & Nugroho, H. (2022). Integrasi pengembangan motorik dan kreativitas anak usia dini dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 56-68.
- Suryani, E. (2021). Langkah-langkah implementasi teknik montase dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Golden Age PAUD*, 6(2), 89-101.
- Utami, L., & Ardi, D. (2020). Faktor penyebab keterlambatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 33-44.
- Wijayanti, R., & Hadi, F. (2023). Pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan manipulatif di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1078-1090.

Wulandari, D., & Harsono, S. (2021). Stimulasi motorik halus anak melalui kegiatan seni di PAUD. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 65-76.